

Dualitas Literatur Yang Tercermin Dalam Cerita

Pan Balang Tamak

Olga Cristiana

Universitas Udayana

olgacristiana15@gmail.com

Abstrak

Cerita rakyat *Pan Balang Tamak* adalah salah satu sastra daerah Bali yang terkenal akan tokoh pan balang tamak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis cerita rakyat Bali *Pan Balang Tamak* sebagai karya sastra yang memiliki dualitas melalui analisis paradigma yang tercermin dalam cerita *Pan Balang Tamak* untuk memberikansudut pandang baru mengenai penalaran cerita *Pan Balang Tamak* yang berhubungan dengan kondisi masyarakat global. Kajian ini mengungkapkan bahwa dualitas literatur cerita *Pan Balang Tamak* tercermin melalui posisinya sebagai hikayat namun memiliki gaya satir. Sebagai hikayat, *Pan Balang Tamak* yang merupakan narasi yang mengandung moral atau pesan yang lebih mendalam. Sementara sebagai satir, cerita ini mengandung kritik tajam terhadap keadaan atau kebijakan tertentu. Dualitas ini terpancar kuat dari pencitraan karakter utamanya, Pan Balang Tamak, dimana ia dapat dianggap sebagai tokoh yang cerdas dan memiliki kebijaksanaan tertentu dalam tindakannya. Namun di saat yang sama kepintarannya dapat memberikan kesan yang kurang positif. Pemikiran yang dimiliki tokoh utama mencerminkan paradigma pertukaran sosial dan paradigma norma sosial dalam *setting* cerita tradisional. Tentunya, temuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi cara pandang baru pada literatur daerah yang berhubungan dengan kondisi globalisasi sekarang.

Abstract

The folk tale of Pan Balang Tamak is one of the renowned regional literatures from Bali, known for its character Pan Balang Tamak. This study aims to analyze the Balinese folk tale of Pan Balang Tamak as a literary work with duality. Moreover, the focus of the research lies in analyzing the paradigms reflected in the story of Pan Balang Tamak. This research provides a new perspective on the interpretation of the Pan Balang Tamak story in relation to the global societal conditions. Based on the analysis results, the story of Pan Balang Tamak reflects literary duality, where it can be interpreted as satire, a sharp critique of certain conditions or policies, and also as a hikayat, a narrative containing deeper moral or messages. The main character, Pan Balang Tamak, can be seen with striking duality. On one side, he can be perceived as a character who is clever and possesses certain wisdom in his actions. On the other side, his cunningness may give a less positive impression. The thoughts held by the main character reflects the social exchange paradigm and the social norms paradigm within the traditional setting of the story. Certainly, these findings are expected to contribute to a new perspective on regional literature related to the current globalization conditions.

Keywords: literary duality, globalization, Pan Balang Tamak.

1. PENDAHULUAN

Cerita rakyat merupakan bagian tak terpisahkan dari kekayaan budaya suatu daerah. Salah satu cerita rakyat/dongeng yang berasal dari Bali (disebut sebagai *satua*) berjudul *Pan Balang Tamak* (PBT). Keberadaan cerita rakyat Bali PBT telah menjadi bagian integral dari warisan sastra dan budaya Indonesia. Karya sastra ini tidak hanya menyajikan kisah-kisah yang menghibur, tetapi juga mencerminkan kompleksitas budaya dan nilai-nilai yang tersembunyi di dalamnya.

Sampai saat ini, cerita PBT dalam berbagai bentuk sastra baik lisan maupun tulisan. Diantaranya, cerita lisan berupa *satua Pan Balang Tamak* oleh I Made Pereksi, *Pan Balang Tamak* oleh I Nengah Tinggen, berupa geguritan *Pan Balang Tamak* oleh Made Sanggara, serta berupa mitos *Pan Balang Tamak* yang berbentuk lontar yang diketik ulang oleh I Gde Suparna dan disimpan di Gedung Kirtya, Singaraja. Selain itu, cerita *Pan Balang Tamak* juga telah di muat dalam bahasa lainnya seperti Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris.

PBT adalah sebuah cerita rakyat yang mengisahkan tentang seseorang bernama Pan Balang Tamak. PBT adalah seseorang yang cerdas. Hal ini dapat dilihat dari kemampuannya dalam mengatasi berbagai situasi untuk keuntungannya sendiri. *Setting* cerita pada norma sosial di Bali pada masa itu menciptakan kesan jika PBT adalah karakter yang licik diluar kecerdasannya. Di balik plot yang sederhana, cerita ini menyimpan lapisan-lapisan yang lebih dalam yang mengundang refleksi tentang sifat manusia, nilai-nilai moral, dan konflik-konflik internal, yang mana mencerminkan sebuah dualitas dalam sastra.

Di satu sisi, cerita PBT merupakan narasi yang mengandung moral yang mengajarkan agar menghindari perilaku bermasalah saat bermasyarakat, sedangkan di sisi lain strategi PBT yang rasional menghitung untung rugi dari perilakunya. Jika dilihat dari sudut pandang norma sosial yang diajarkan secara tradisonal dari cerita PBT, maka cerita ini masuk kedalam kategori hikayat. Sedangkan jika kita melihat dari sudut pandang pertukaran sosial, beberapa sikap yang diperlihatkan oleh tokoh Pan balang tamak untuk kepentingan dirinya sendiri mencerminkan sebuah satire.

Cerita ini memiliki kedalaman yang menarik untuk diteliti karena menampilkan dualitas yang kaya dalam literatur. Dualitas literatur mengacu pada konsep atau fenomena di dalam kajian sastra di mana karya sastra dapat dilihat dari dua perspektif atau dimensi yang berbeda, seringkali bertentangan satu sama lain. Ini bisa merujuk pada berbagai hal (Kabnani, dkk., 2021).

Dalam tradisi sastra, PBT dapat diinterpretasikan sebagai sebuah satire adalah sebuah

cerita yang mempunyai karakteristik yang mengkritik tajam situasi atau kebijakan tertentu, tetapi juga dapat dipahami sebagai sebuah hikayat yang menyiratkan pesan moral yang dalam. Keberadaan karya sastra ini mencerminkan kompleksitas sastra daerah yang seringkali bersinggungan dengan realitas sosial, politik, dan budaya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana paradigma norma sosial dan pertukaran sosial mengintepretasikan cerita PBT. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan sudut pandang baru terhadap literatur daerah yang relevan dengan kondisi globalisasi saat ini.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang kekayaan sastra daerah, khususnya cerita rakyat Bali, serta memperkaya wawasan mengenai dualitas dalam karya sastra. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan pemikiran sastra lokal yang relevan dengan kondisi globalisasi.

2. METODOLOGI

3. HASIL

3.1 Sinopsis

Berdasarkan cerita rakyat PBT oleh I Nengah Tinggen yang dapat ditemukan di Gedong Kertiya 1297.Ivd (1988), cerita ini terkenal dengan pemeran utama bernama Pan Balang Tamak. PBT mempunyai karakter licik yang berasal dari kecerdasan yang dimiliki. Karakter ini terlihat jelas dalam alur cerita yang dibuat. Sikapnya yang perhitungan/licik menyebabkan masyarakat sekitar memiliki rasa tidak suka terhadap Pan Balang Tamak, yang menyebabkan ia selalu terjebak dalam situasi-situasi yang sulit. Namun situasi-situasi yang sulit ini memperlihatkan kecerdasannya dalam mengatasi masa sulit yang dilalui.

3.2 Analisis Tokoh Utama

Dalam cerita *Pan Balang Tamak*, tokoh utama Pan balang tamak memiliki sifat tamak dan serakah akan kekayaan yang dimiliki. Sifat-sifat ini tercermin melalui tindakan-tindakan tipu muslihat yang Ia lakukan dalam beberapa situasi kejadian dengan latar waktu dan tempat yang berbeda.

Untuk menganalisis bagaimana perilaku karakter utama pan balang tamak dalam menjalankan tipu muslihatnya maka dilakukan analisis percakapan yang dibagi menjadi 4, yakni kutipan percakapan karakter, penyebab tindakan karakter, norma sosial, dan hasil

tindakan melalui CA. Data dijelaskan dalam tabel 1.

Tabel 1.

Kutipan Percakapan	Penyebab	Norma Sosial	Hasil
Jebakan 1			
<p><i>”Ih Pan Balang Tamak, mani semengan mara tuun siap, désané luas ka gunung ngalih kayu, bakal anggon menahin balé agung. Nyén ja kasépan, bakal danda.”</i></p> <p>“Hei Pan Balang Tamak, Besok pagi saat ayam turun dari sarangnya, masyarakat desa akan pergi ke gunung untuk mencari kayu, untuk membenahi <i>bale agung</i>. Barang siapa yang terlambat akan dikenakan denda”</p> <p><i>“Ih Pan Balang Tamak, jani cai kena danda”</i></p> <p>“Pan Balang Tamak, kamu harus bayar denda”</p>	<p>Sifat PBT yang haus akan kekayaan membuat masyarakat desa merencanakan sebuah jebakan agar Pan Balang Tamak dapat terkena denda.</p>	<p>PBT dianggap licik oleh warga desa karena perilaku dan tindakannya yang sering kali menggunakan tipu daya dan kecerdikan untuk mencapai kepentingan pribadi</p>	<p>Kecerdasan Pan Balang Tamak membuatnya terhindar dari denda.</p>

<p>“<i>Ento baan cainé tuara ngidepang arah-arahé ngalih kayu ka gunung.</i>””</p> <p>“Itu karena kamu tidak mendengarkan instruksi untuk mencari kayu ke gunung”</p> <p>“<i>Mangkin, mangkin jero panyarikan, sampunang jeroné ngandikayang titiang tuara ngidepang arah-arahé, déning kénten arah-arahé ané teka tekén titiang: désané mani semengan mara tuun siap bakal luas ka gunung. Déning tiang ngelah ayam asiki buin sedek makaem, dadi makelo antiang tiang tuunné uli di bengbengané. Wénten manawi sampun kali tepet, mara ipun tuun. Irika raris titiang mamargi, nuutang sakadi arah-arahé ané teka tekén tiang.</i>”</p>		
---	--	--

<p><i>Éngken awanan tiangé kena danda?”</i></p> <p>“Sebentar dulu pak, jangan bapak menuduh saya tidak mengikuti instruksi, karena instruksi yang saya dapatkan adalah: Besok pagi saat ayam turun dari sarangnya, masyarakat desa akan pergi ke gunung untuk mencari kayu. Saya hanya punya satu ayam dan sedang mengerami telur, sehingga saya menunggu ayam saya turun, baru saya pergi mengikuti instruksi yang diberikan. Dimana salah saya?</p>			
Jebakan 2			
<p><i>”Ené sanggah uug, apanga benahanga baan désané”</i></p> <p>“Ini <i>sanggah uug</i> (tempat suci yang sudah rusak) agar diperbaiki oleh masyarakat desa”</p>	<p>Jebakan ke dua terjadi disaat Kepala desa meminta semua masyarakat desa untuk datang ke <i>bale</i> agung dengan membawa sengauk (nasi yang sudah</p>	<p>Dengan dalih salah mendengar/salah paham, Pan Balang Tamak datang dengan membawa <i>sanggah uug</i>.</p>	<p>Masyarakat desa menjadi kesal akibat ulah dari PBT</p>

	kering)		
Jebakan 3			
<p>”Mani désané maboros, apanga ngaba cicing galak. Nyén ja tuara ngelah cicing galak, lakar kena danda.”</p> <p>‘Besok masyarakat desa akan berburu, bawalah anjing galak. Barang siapa yang tidak memiliki anjing galak, maka akan dikenakan denda’</p> <p>”Ih jero désa, tingalin cicing tiangé ngraras ka punyan kétkété. Nyén désané ngelah cicing galak buka cicing tiangé? Jani tiang nandain désané, baan désané sing ada ngelah cicing galak buka cicing tiangé.”</p> <p>“Ih Kepala desa, lihat anjing saya pergi ke semak-semak. Siapa</p>	<p>Jebakan ke tiga terjadi disaat semua masyarakat desa diminta untuk membawa peliharaan berupa anjing yang galak untuk berburu ke hutan. Hal ini sebagai jebakan untuk PBT dengan harapan ia akan dikenai denda karena tidak akan mempunyai anjing galak.</p>	<p>Kelicikan yang dimiliki PBT digunakan untuk mengelabui masyarakat desa dengan memperlihatkan Keangkuhan dan kesombongan atas anjing yang dimiliki. Norma sosial yang lebih dihargai dan dijunjung tinggi dalam masyarakat adalah sikap saling menghormati, toleransi, dan kerjasama untuk mencapai tujuan bersama, bukan menunjukkan superioritas atas yang lain. Oleh karena itu, perilaku yang terdapat dalam percakapan</p>	<p>Desa terkena denda oleh PBT</p>

<p>lagi yang punya anjing galak seperti anjing saya?. Saya yang akan meminta denda kepada desa karena tidak ada yang memiliki anjing galak seperti milik saya”</p>		<p>tersebut tidak sejalan dengan norma sosial yang diharapkan dalam sebuah masyarakat yang beradab.</p>	
<p>Jebakan 4</p>			
<p><i>”Ih jero makejang, nyén ja bani naar tain cicingé totonan, tiang ngupahin pipis siu.”</i></p> <p>“Hai Bapak/Ibu, adakah yang berani memakan kotoran anjing itu, saya akan beri upah uang seribu”</p> <p><i>”Bes sigug abeté mapeta, ento nyén nyak ngamah tain cicing? Indayang cai ngamah. Lamun bani, icang ngupahin pipis siu.”</i></p> <p>“Terlalu jahil namanya itu, siapa yang mau makan</p>	<p>Jebakan kali ini dilakukan oleh PBT sendiri dan ditujukan kepada masyarakat desa</p>	<p>Percakapan tersebut mencerminkan norma sosial yang mengutamakan kebersihan, kesehatan, dan norma-norma higienis dalam masyarakat. Penawaran untuk memakan kotoran anjing dengan imbalan uang seribu menyoroti penolakan yang kuat terhadap tindakan yang dianggap kotor atau tidak</p>	<p>Masyarakat desa percaya atas apa yang dikatakan oleh PBT. Akibatnya, PBT mendapat keuntungan atas kecerdikannya</p>

<p>kotoran anjing? Coba kamu yang makan, kalau berani saya kasi upah uang seribu”</p>		<p>pantas. Norma sosial yang tercermin di sini adalah norma untuk menjaga kebersihan lingkungan dan kesehatan diri sendiri serta orang lain. Permintaan tersebut mencoba untuk mengekspos seberapa jauh seseorang bersedia melanggar norma-norma tersebut demi imbalan finansial, yang pada umumnya dianggap tidak pantas atau tidak wajar dalam masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai kebersihan dan kesehatan. Dengan demikian,</p>	
---	--	---	--

		percakapan tersebut menyoroti pentingnya norma sosial terkait kebersihan dan kesehatan dalam masyarakat	
Jebakan 5			
<p>”Ih jero désa, tiang nandain anak ngamaling ka abian tiangé.”</p> <p>“Ih Kepala desa, saya meminta denda terhadap pencuri di kebun saya”</p>	<p>Peraturan desa mengatakan barang siapa yang memasuki wilayah kebun orang lain akan dikenakan denda. Hal ini kembali memancing kecerdikan PBT untuk menjebak orang lain atas aturan yang dibuat oleh desa.</p>	<p>Tindakan ini mencerminkan norma sosial yang mengutamakan perlindungan terhadap hak milik individu dan keadilan dalam menangani pelanggaran hukum</p>	<p>PBT mendapatkan keuntungan atas tipu muslihat yang dilakukan</p>

4. PEMBAHASAN

4.1 Cerminan Dualitas Literatur Melalui Karakter Pan Balang Tamak

4.1.1 Cerita Pan Balang Tamak Sebagai Satire

Cerita *Pan Balang Tamak* dapat diinterpretasikan sebagai satire yang mengkritik tekanan dari norma sosial yang memang secara sengaja direncanakan oleh warga desa. Satire adalah gaya sastra yang mengejek atau menolak sesuatu, dengan mengandung kritik terhadap kelemahan manusia yang secara tidak langsung menuntut perbaikan (Sintinjak & Simamora, 2022). Melalui karakter PBT, hingga akhir hayatnya ia tetap tidak merubah pendiriannya, hingga setelah meninggal pun ia tetap dapat membalas perlakuan warga desa sebagai pihak yang

memberikan tekanan. Satire ini mungkin ditujukan untuk menghibur pembaca sambil memberikan pesan moral yang mendalam tentang pentingnya kesederhanaan dan nilai-nilai moral dalam hidup.

4.1.2 Cerita Pan Balang Tamak Sebagai Hikayat

Di sisi lain, cerita ini juga dapat dianggap sebagai hikayat, yaitu sebuah kisah moral atau alegori yang mengandung pelajaran atau ajaran yang berharga (Sumasari, 2014). Melalui perjalanan karakter Pan Balang yang tamak, pembaca dapat belajar tentang konsekuensi dari tindakan diluar norma sosial, jika saja dari pertama PBT mau mengikuti kaidah – kaidah norma sosial di desanya maka ia pun bisa hidup bermasyarakat dengan baik. Dalam konteks ini, cerita ini menyampaikan pesan moral yang kuat tentang pentingnya berperilaku sesuai dengan tempat, waktu, dan kondisi (*desa, kala, patra*).

4.2 Paradigma Norma Sosial Dan Paradigma Pertukaran Sosial Pada Masyarakat Global Yang Tercermin Dalam Cerita Pan Balang Tamak

Cerita *Pan Balang Tamak* mengambil latar belakang di sebuah desa tradisional di Bali. Tokoh utama PBT digambarkan sebagai seseorang yang cerdas. Dia memiliki keinginan yang kuat mempertahankan kekayaannya dan pantang untuk rugi. Kondisi sosial di desa tersebut tercermin dalam konflik-konflik yang dihadapi oleh tokoh utama, antara lain konspirasi untuk mengenakan denda bagi PBT hingga usaha-usaha untuk mencelakai PBT.

Penulis menghadirkan cerita ini dengan cermat mengeksplorasi sisi-sisi psikologis tokoh utama dan dampak dari tindakannya terhadap dirinya sendiri dan masyarakat sekitarnya. Melalui narasi yang kuat, penulis menyampaikan pesan moral tentang bahaya keserakahan dan keegoisan. Dalam cerita ini, setiap tindakan yang dilakukan oleh masyarakat desa terhadap PBT dan sebaliknya menggambarkan norma-norma sosial di masyarakat. Norma sosial merujuk kepada aturan atau kriteria perilaku yang dianggap sesuai atau diharapkan oleh suatu kelompok atau budaya tertentu. Norma-norma sosial mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk perilaku, interaksi sosial, etika, moralitas, dan nilai-nilai yang dianggap signifikan oleh anggota masyarakat (Hechter & Opp, 2001).

Selain itu, cerita PBT merupakan cerminan dari paradigma pertukaran sosial. Pertukaran sosial dalam cerita sastra mengacu pada peristiwa atau proses di mana karakter-karakter dalam sebuah karya sastra berinteraksi dengan masyarakat atau lingkungan sosial mereka, dan sebagai hasilnya, mereka mengalami perubahan atau perkembangan dalam pandangan mereka, nilai-nilai, atau posisi sosial mereka (Aini, 2018).

Semua jebakan yang dilakukan oleh masyarakat desa, begitupun apa yang dilakukan oleh PBT adalah sebuah cerminan pertukaran sosial yang melibatkan pemberian dan kepentingan pribadi. Pertukaran sosial tercermin melalui setiap hal yang tidak sesuai dengan aturan akan menghasilkan sebuah denda yang harus dibayarkan. Hal ini sesuai dengan prinsip pertukaran sosial, yakni pertukaran sosial menggambarkan prinsip yang menyatakan bahwa dalam hubungan pertukaran, individu cenderung memberi sesuatu dengan harapan akan menerima sesuatu yang setara sebagai imbalan (Pradesa, dkk., 2018).

Motif utama dalam cerita ini adalah akal dan strategi PBT yang lebih rasional daripada konspirasi yang direncanakan oleh warga desa. Dia menggunakan berbagai cara untuk mencapai tujuannya, termasuk mengambil risiko besar dan menggunakan taktik licik. Motif lain yang muncul adalah tugas gotong royong yang diberikan oleh desa yang seharusnya dapat diselesaikan oleh PBT tanpa menggunakan akal licik.

Gaya tulisan dalam cerita ini menggabungkan unsur-unsur tradisional Bali dengan narasi yang dinamis dan memikat. Penulis menggunakan bahasa yang kaya dan deskripsi yang hidup untuk membawa pembaca ke dalam dunia cerita rakyat Bali yang kaya akan budaya dan nilai-nilai. Cerita ini menampilkan narasi yang kompleks dan penuh dengan twist dan konflik. Penulis secara cermat membangun ketegangan dan drama melalui pengembangan karakter yang kuat dan plot yang terampil. Melalui narasi ini, cerita berhasil menarik perhatian pembaca dan menyampaikan pesan moral yang mendalam.

Analisis cerita PBT mengungkapkan kompleksitas dan kedalaman karya sastra tersebut. Melalui pengamatan terhadap setting, motif, interpretasi penulis, gaya tulisan, analisis naratif, dan identifikasi simbol-simbol budaya, kita dapat memahami nilai-nilai dan pesan yang terkandung dalam cerita ini serta pentingnya cerita ini dalam konteks sastra daerah Bali.

Cerita PBT memberikan sudut pandang baru mengenai penalaran literatur daerah yang relevan dengan kondisi globalisasi saat ini. Melalui analisis cerita ini, kita dapat memahami bagaimana literatur daerah dapat bersinggungan dengan isu-isu global seperti keserakahan, kebijakan ekonomi, dan nilai-nilai universal manusia.

Temuan penelitian ini memberikan wawasan yang mendalam tentang kompleksitas sastra daerah Bali dan relevansinya dalam konteks globalisasi. Dualitas literatur dalam cerita "Pan Balang Tamak" menunjukkan bahwa sastra daerah tidak hanya merupakan cerminan budaya lokal, tetapi juga dapat memberikan kontribusi pada pemahaman kita tentang isu-isu yang lebih luas dalam masyarakat global.

Dengan demikian, cerita PBT menunjukkan dualitas literatur dengan menggabungkan

unsur-unsur satire yang menghibur dengan pesan moral yang mendalam, menciptakan karya yang kompleks dan beragam yang dapat dianalisis dan dinikmati dari berbagai perspektif.

5. SIMPULAN

Cerita rakyat Pan Balang Tamak adalah salah satu sastra daerah yang telah dimuat dalam berbagai bentuk tulisan. Cerita ini mengisahkan seorang pria bernama Pan Balang Tamak yang memiliki kecerdikan dalam menghadapi situasi sosial. Konflik-konflik yang terdapat dalam cerita PBT menggambarkan sebuah paradigma pertukaran sosial dalam suatu masyarakat. Selain itu, cerita PBT menggambarkan sebuah dualitas literatur. Di satu sisi, cerita PBT merupakan narasi yang mengandung moral yang mengajarkan agar menghindari perilaku bermasalah saat bermasyarakat, sedangkan di sisi lain strategi PBT yang rasional menghitung untung rugi dari perilakunya. Jika dilihat dari sudut pandang norma sosial yang di ajarkan secara tradisonal dari cerita PBT, maka cerita ini masuk kedalam kategori hikayat. Sedangkan jika kita melihat dari sudut pandang pertukaran sosial, beberapa sikap yang diperlihatkan oleh tokoh Pan balang tamak untuk kepentingan dirinya sendiri mencerminkan sebuah satire.

DAFTAR REFERENSI

- Aini, E. N. (2018). Interaksi Sosial dalam Novel Suraya Karya Nafiah Al Marab (Kajian Teori Georg Simmel). *Journal Unesa*, 2(3), 5-15.
- Andriyani, F. (2013). Analisis Tekstual dan Kontekstual dalam Novel Traju Mas Karya Imam Sardjono. *ADITYA-Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa*, 3(2), 12-18.
- Au-Yeung, T.S., & Fitzgerald, R. (2022). Time structures in ethnomethodological and conversation analysis studies of practical activity. *The Sociological Review*, 71, 221 – 242
- Demus, C., Pitz, J., Schütz, M., Probol, N., Siegel, M., & Labudde, D. (2022). A comprehensive dataset for german offensive language and conversation analysis. *Proceedings of the Sixth Workshop on Online Abuse and Harms (WOAH)*.
- Hechter, M., & Opp, K. D. (Eds.). (2001). Social norms.
- Ibrahim, S. (2015). Analisis gaya bahasa dalam kumpulan novel Mimpi Bayang Hingga karya Sanie B. Kuncoro. *Jurnal Sasindo Unpam*, 3(3), 35-57.
- Kabnani, J. S., Natonis, R. J., & Sheldena, D. N. (2021). Kajian Etnomusikologi Nyanyian

- Akabeluk: Dualitas Nyanyian Persahabatan Pada Zaman Dulu Di Desa Umalawain, Kecamatan Weliman, Kabupaten Malaka, Nusa Tenggara Timur. *Psalmoz: A Journal of Creative and Study of Church Music*, 2(1), 66-76.
- Pradesa, H. A., Taufik, N. I., & Novira, A. (2018). Isu Konseptual Tentang Perasaan Berkewajiban (Felt Obligation) Individu Dalam Perspektif Kerangka Pertukaran Sosial. *Wiga: Jurnal Penelitian Ilmu Ekonomi*, 8(1), 1-11.
- Sholikhati, N. I., & Mardikantoro, H. B. (2017). Analisis tekstual dalam konstruksi wacana berita korupsi di Metro TV dan NET dalam perspektif analisis wacana kritis Norman Fairclough. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 123-129.
- Sitinjak, S. A. B., & Simamora, R. M. P. (2022). Satire Analysis in the Movie Ngeri-Ngeri Sedap. *PROSIDING SINAR BAHTERA*, 147-156.
- Sumasari, Y. J. (2014). Analisis unsur-unsur intrinsik dalam hikayat cerita taifah. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 4(1).
- Zainil, Y., & Arsyad, S. (2021). Teachers' perception of their code-switching practices in english as a foreign language classes: the results of stimulated recall interview and conversation analysis. *SAGE Open*, 11. Hechter, M., & Opp, K. D. (Eds.). (2001). Social norms.